

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan sebuah negara yang sangat terkenal dengan kemajuan IPTEK-nya di seluruh dunia. Tidak hanya itu, dari sisi kebudayaan pun hampir semua orang di seluruh belahan dunia ini sudah mengetahui. Kebudayaan yang dimaksud bukan hanya dari segi keseniannya yang beragam saja, tetapi juga mencakup kehidupan masyarakatnya.

Sama seperti halnya di Indonesia, khususnya di Bali, masyarakat di Jepang pun memiliki sistem tersendiri dalam perantara masyarakatnya. Sistem tersebut telah ada dan dianut secara turun-temurun sejak zaman dulu dan masih ada sistem yang tetap dilaksanakan sampai sekarang. Di Bali sangat terkenal sistem *kasta* dalam perantara masyarakatnya.

Bagi masyarakat Bali, *kasta* adalah sebuah sistem yang erat kaitannya dengan Hinduisme dengan seluruh perangkatnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemberian Tuhan oleh penganutnya, dipandang sebagai sesuatu yang terwariskan, kaku atau mengikat, serta sulit berubah.

Pada masyarakat Jepang yang menjadi salah satu dari sistem pranata masyarakat yang cukup dikenal adalah Sistem *Ie*. Sistem tersebut merupakan sistem yang dibuat untuk mengatur tatanan masyarakat dari tingkat yang rendah, yakni keluarga. Sistem tersebut memiliki ciri khas serta dampak positif maupun negatif tersendiri dalam pelaksanaannya.

Sistem *Ie* adalah sistem keluarga di Jepang yang mengatur kehidupan anggota-anggotanya yang sekerabat bukan hanya berdasarkan hubungan kekerabatan saja, tetapi juga dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Keluarga besar sistem *Ie* disebut sebagai *daikazoku* dan para anggota *Ie* terdiri dari generasi ke generasi baik yang hidup ataupun yang sudah meninggal dikenal sebagai *sosen suuhai* yang artinya leluhur yang merupakan awal terbentuknya *Ie*.

Perbedaan *Ie* dengan *Kazoku* adalah *Kazoku* dapat berakhir dengan kematian dan perceraian, sehingga keberadaan *kazoku* adalah satu generasi (Situmorang, 2006 :23). *Ie* adalah suatu sistem keluarga yang lahir pada Zaman Feudal. *Ie* merupakan sebuah keluarga yang mempunyai sistem tersendiri yang berurat, berakar pada masyarakat Jepang. Oleh karena itu *Ie* mempunyai hubungan yang dalam dengan sistem nilai dan struktur masyarakat Jepang, dan juga merupakan suatu sistem masyarakat dalam kesejarahan Jepang tersendiri (Situmorang, 2006:34)

Sistem *Ie* sudah ada dari sejak masa pemerintahan keluarga Tokugawa dan pada Zaman Edo (1630-1867), yaitu sistem dari sekelompok masyarakat yang berhubungan menjalankan usaha serta kekayaan sebagai satuan kehidupan masyarakat yang keberadaannya melampaui hidup atau mati sebagai kelangsungan.

Masyarakat Jepang pada masa pemerintahan Meiji (1868-1912) merasa perlu mengukuhkan sistem kekeluargaan yang mereka jalankan dalam undang-undang dasar negaranya yang disebut dengan *Meiji Minpo*. Pada undang-undang dasar negara disebutkan bahwa sistem kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat Jepang adalah sistem *Ie* yang berdasarkan sistem *patriakat*. Sistem *Ie* ini disebut sebagai sistem kekeluargaan tradisional Jepang yaitu dalam satu keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga yang mengayomi anggota keluarga dalam jumlah cukup besar. Keluarga yang terbentuk berupa keluarga besar yang anggotanya terdiri dari beberapa generasi.

Dalam garis keturunan yang dianut oleh masyarakat Jepang, *Chounan* (anak laki-laki pertama) yang menjadi penerus dalam sistem waris harta maupun keturunan. Maka anak tersebut akan menjadi penurut marga bapak atau keturunan bapak.

Penentuan siapa yang akan menjadi *Kachou* pada *Ie* biasanya ditentukan berdasarkan garis keturunan dan hubungan darah. Anak laki-laki pertama dari *Kachou* yang disebut dengan *Chounan* biasanya disiapkan untuk menjadi pewaris bila *Kachou* pensiun atau meninggal dunia.

Kedudukan *Kachou* kepada *Chounan* pada prinsipnya merupakan penerus hak dan kewajiban status *Chounan* sebagai *Kachou* yang baru, termasuk didalamnya untuk menyelenggarakan pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Dalam keluarga tradisional Jepang, anak laki-laki sulung atau anak laki-laki tunggal penerus nama keluarga yang kelak akan meneruskan tugas ayahnya menjaga harta kekayaan keluarga.

Tradisi keluarga tradisional Jepang, *jinnan* (anak laki-laki kedua) mempunyai kesempatan menjadi pengganti *kachou* apabila *chounan* meninggal atau *chounan* sebagai *kachou* dinilai tidak memenuhi persyaratan yang menjamin dapat melanjutkan *Ie*.

Apabila seorang *kachou* tidak mempunyai anak laki-laki dan hanya mempunyai anak perempuan yang sudah menikah, maka dapat mengangkat *mukoyoshi* untuk diserahkan status atau kedudukan *kachou*.

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan kajian tentang “HAK WARIS ISTIMEWA PADA *CHOUNAN* DALAM SISTEM KELUARGA TRADISIONAL JEPANG (SISTEM *IE*)”

## 1.2 Penelitian Yang Relevan

- a) Grace Christin 2013 (Skripsi) “peran *Chounan* dalam masyarakat kontemporer Jepang.”

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis. Historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan dan tugas seorang *Chounan* apakah terjadi perubahan baik dalam peningkatan maupun penurunan dalam suatu sistem *Ie* sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

Hasil penelitian terealisasi sebelum berakhirnya Perang Dunia II peranan seorang *Chounan* sangat penting bagi keluarga tradisional Jepang, namun setelah Perang Dunia II peranan *Chounan* semakin berkurang dan kedudukan, hak serta kewajiban kepada setiap anak didalam keluarga mempunyai tanggung jawab yang sama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang peran *Chounan* dalam keluarga tradisional Jepang. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika peneliti yang sudah ada melihat bahwa perubahan peran *Chounan* dalam masyarakat kontemporer, sedangkan peneliti akan meneliti hak istimewa pada *Chounan* sebelum Perang Dunia II.

- b) Eva Amalijah 2017 (Prosiding) “Sistem Waris Keluarga Jepang Dalam Drama *Hapi Mari*.”

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konflik yang terjadi pada sistem waris keluarga Jepang. Hasil pembahasan drama *Hapi Mari* menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat Jepang, yang menunjukkan konflik waris dalam keluarga Jepang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang sistem waris dalam keluarga Jepang.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat ditulis indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keluarga besar tradisional Jepang
2. Sistem waris keluarga tradisional Jepang
3. Sistem kekerabatan dalam keluarga tradisional Jepang
4. Kedudukan *Chounan* dalam keluarga tradisional Jepang (sistem *Ie*)

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah hak-hak istimewa *Chounan* sebagai ahli waris utama dalam keluarga tradisional Jepang.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pranata yang terdapat dalam Sistem *Ie* dalam Masyarakat Jepang?
2. Bagaimana perbedaan keluarga masyarakat Jepang dengan keluarga pada masyarakat Indonesia?
3. Bagaimana Hak-Hak istimewa yang terdapat pada *Chounan* dalam sistem keluarga tradisional *Ie* (*Sistem Ie*)?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah untuk:

1. Mengetahui sistem waris dalam keluarga tradisional Jepang
2. Mengetahui hak-hak apa saja yang diberikan pada *Chounan* sebagai pewaris utama

## 1.7 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis agar dapat memahami Jepang, baik dari segi Bahasa, kebudayaan, dan juga diharapkan agar semakin mengetahui secara ringkas dan jelas tentang Hak Istimewa *Chounan* sebagai pewaris utama dalam keluarga tradisional Jepang.

### 2. Bagi Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca yang ingin mengetahui Jepang lebih dalam lagi, dan membantu pembaca yang memang ingin mengetahui tentang sistem pewarisan dalam keluarga tradisional Jepang secara lebih mendetail.

Penulis berharap semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga menjadi sebuah referensi kepada pembaca yang tertarik dengan sistem *Ie* di Jepang.

## 1.8 Landasan Teori

### a. Pranata Keluarga

Pranata keluarga merupakan sistem nilai, norma dan perilaku dalam kerangka unit sosial kecil yang disebut keluarga. Setiap keluarga memiliki nilai dan norma sendiri. ([ipslengkap.blogspot.com](http://ipslengkap.blogspot.com))

Pranata keluarga menurut Koentjaraningrat (2009) adalah suatu sistem tata dan hubungan yang berfokus pada aktifitas spesifik dalam kehidupan manusia.

Pada prinsipnya fungsi pranata untuk menyadarkan seluruh anggota masyarakat bahwa mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Kesadaran yang terwujud dalam perilaku untuk mempertahankan keharmonisan sosial dan keberlanjutan sistem sosial.

Pada pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa definisi pranata adalah sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyesuaikan beberapa tugas penting. Keluarga berperan membina anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan budaya di mana ia berada.

Oleh karena itu, fungsi pranata keluarga sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat secara luas. Karena inti keseluruhan penyesuaian diri setiap orang akan sangat ditentukan di keluarga masing-masing.

### b. Definisi Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. ([www.tehsariwangi.com/artikel/](http://www.tehsariwangi.com/artikel/))

Pengertian keluarga menurut Morioka (1993) adalah suatu kelompok yang didasari oleh hubungan suami istri, dengan tujuan mencari kesejahteraan yang didukung oleh jalinan rasa kasih sayang sesama anggotanya yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, saudara kandung dan beberapa kerabat dekat. (dalam Jurnal Kajian Jepang. Vol.2, Oktober 2018)

Menurut Sayekti 1994, Keluarga adalah suatu ikatan hidup atas dasar perkawinan antar orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau

seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dan hidup bersama di bawah satu atap (rumah) (Soemanto, 2002:17). Keluarga juga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sesuai perannya masing-masing, misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, serta kakak atau adik laki-laki atau perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga menurut Friedman (1998) adalah :

1. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
2. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
3. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing – masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak dan adik. Mempunyai tujuan: menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

### c. Konsep Keluarga Indonesia

#### 1. Berdasarkan Pola Otoritas

- a. *Patriarki*, yakni otoritas didalam keluarga dimiliki oleh laki-laki (laki-laki tertua, umumnya bapak)
- b. *Matriarki*, yakni otoritas di dalam keluarga dimiliki oleh perempuan (perempuan tertua, umumnya ibu)

c. *Equalitarian*, yakni suami dan istri berbagi otoritas secara seimbang (Jurnal Helwan, Kaisra. 2016)

## 2. Peran Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dan keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Ayah sebagai suami dan istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual

(Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol.13 No.1 Juni 2018)

### d. Konsep Keluarga Jepang

Menurut Atoshi Sakata, *Ie* adalah kerangka sosial yang dirancang untuk meneruskan generasi ke generasi, dimana sebuah tempat tinggal keluarga, nama keluarga, dan bisnis keluarga di wariskan dari ayah ke anak tertua sepanjang garis parental yang dapat meluas untuk generasi selanjutnya (<https://yab.yomiuri.co.jp>)

Konsep Keluarga Jepang (*kazoku*) tidak jauh berbeda dengan keluarga dengan konsep pada keluarga umumnya. Konsep tentang *kazoku* datang dari Kiyomi. Kiyomi dalam soelistyowati (2003:18) ([library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/](http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/)) mengatakan bahwa:

家族とは夫妻係を基として、親子、きょうだいなど近親者をする。感情虫合に支えられた.第一次的福祉追求の集団である。

Terjemahan:

Suatu kelompok yang membentuk hubungan saudara dekat yang penting seperti kakak-adik dan orang tua- anak dengan suami istri sebagai dasar dan dengan didukung oleh rasa kesatuan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Pakar sosiologi keluarga, Goode (1983:3) mengemukakan bahwa keluarga adalah satu satunya lembaga sosial yang secara resmi yang berkembang disemua masyarakat. Istilah struktur sosial dalam antropologi, seringkali digunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan tersebut.

Menurut Aruga (pakar sosiologi pedesaan, ada tidaknya kesadaran dan rasa memiliki dari anggota *Ie* terhadap eksistensi dan tata tertib keluarga dinilai sangat penting oleh orang Jepang. Kesadaran semacam ini merupakan kesadaran terhadap kehidupan bersama serta semangat dan kemauan untuk mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan kesinambungan *Ie* itu sebagai sautu kelompok kehidupan bersama (Jurnal Ety, Anwar. 2007)

Di sisi lain, seorang ahli sosiologi pedesaan Jepang, Fukutake (1989: 37), berpendapat bahwa sejak zaman Tokugawa sampai berakhirnya Perang Dunia II, *kazoku seido* (sistem keluarga) yang berlaku dalam masyarakat Jepang diatur oleh konsepsi tentang *Ie* yang mengikuti cita-cita kaum *bushi* (samurai) dan bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam Hukum Sipil Meiji.

Dalam hukum tersebut antara lain dinyatakan:

- a. Bagi setiap anggota keluarga, kepentingan *Ie* harus mendapat prioritas utama daripada kepentingan pribadi.
- b. *Kachou* (kepala keluarga *Ie*) mempunyai wewenang yang besar menyangkut berbagai aspek penting dalam kehidupan keluarga, termasuk aspek perekonomian keluarga, hak waris, dan pemujaan terhadap arwah leluhur.

- c. Prinsip hubungan *oyako* (hubungan bapak dan anak) lebih dijunjung tinggi daripada hubungan suami-istri.
- d. *Chounan* (anak laki-laki tertua) mempunyai hak sebagai pewaris utama untuk menduduki jabatan *kachou*, serta hak-hak lainnya yang lebih penting dari anak laki-laki kedua dan seterusnya.
- e. Harkat dan martabat laki-laki lebih diutamakan dari wanita.
- f. Perkawinan lebih diutamakan sebagai penyatuan dua kelompok keluarga *Ie* daripada penyatuan individu suami-istri.
- g. Martabat *honke* (keluarga induk atau keluarga asal) lebih diutamakan dari *bunke* atau keluarga cabang (Kazuo 1974: 5-6)

Dalam suatu keluarga terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat. Hubungan antara anggota keluarga pada masyarakat Jepang tidak saja berlangsung selama mereka masih hidup, tetapi setelah mereka meninggal dunia pun mereka masih memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Upacara *Obon*, yaitu upacara yang digelar untuk mendoakan arwah leluhur dengan cara berziarah, adalah bukti nyata bagaimana kuatnya hubungan antara anggota keluarga (Yudhasari,2003:3).

### 1.9 Metode Penelitian

Untuk pengkajian data penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini 1996:73)

Penulis juga menggunakan kajian kepustakaan. Penulis menggunakan metode ini karena sumber utama data yang akan penulis pakai berupa buku dan internet. Menurut Nasution (1996:14), metode kepustakaan atau *library research* adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih penulis. Dengan membandingkan antara referensi dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Kemudian rangkaiannya menjadi satu informasi yang mendukung penulisan penelitian ini, guna menghimpun data sekunder

yang bersumber jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan.

### 1.10 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan disusun dalam format empat bab untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini. Untuk lebih mempermudah dalam melakukan pembahasan, penganalisaan, serta penjabaran isi dari penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II menjelaskan mengenai penjalasan sistem *Ie* ditinjau dari konteks sejarah dan budaya.

Bab III berisi tentang pranata yang terdapat dalam Sistem *Ie* serta membandingkan bagaimana perbedaan konsep keluarga dalam Masyarakat Indonesia, dan hak-hak istimewa apa saja yang diberikan kepada *Chounan* sebagai pewaris tertua.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil berdasarkan analisis dari bab sebelumnya